

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki kebutuhan yang semakin meningkat dan bervariasi. Uang yang sebagai alat transaksi atau pembayaran merupakan hal terpenting untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap orang. Seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun mengalami kenaikan biaya hidup atau berkurangnya pendapatan, berbagai cara yang dilakukan oleh setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yakni dengan cara mengembangkan kekayaannya (uang yang dimilikinya).

Di era globalisasi saat ini banyak orang yang secara tidak sadar menganut gaya hidup konsumtif, hal tersebut mengakibatkan tidak terkontrolnya pengeluaran. Akibat dari gaya hidup konsumtif, masyarakat saat ini cenderung menggunakan uang secara tidak tepat daripada membelanjakan uang untuk hal-hal yang lebih berguna. Hal tersebut yang dapat menimbulkan masalah keuangan.

Dari sisi gaya hidup, faktor informasi terutama dari para pemasar telah menyentuh aspek psikologis konsumen, hal ini mengakibatkan orang terdorong untuk melakukan pembelian bukan karena kebutuhan tapi faktor keinginan, gengsi, harga diri, mengikuti gaya orang lain dan sebagainya. Dalam beberapa literatur atau penelitian hal seperti ini dinamakan gejala materialisme. Akibat di pos pengeluaran yang seharusnya tidak dianggarkan, dimungkinkan menjadi pengeluaran yang cukup besar dan mendorong anggaran menjadi defisit. Hasil penelitian Garman dan Irene (1996) perihal perilaku orang dalam mengelola keuangan, teridentifikasi sejumlah 22 kesalahan perilaku. Kesalahan tersebut

adalah pengeluaran yang berlebihan, penggunaan kredit yang berlebihan, uang cepat keluar dari simpanan, tidak memiliki dana emergensi, tidak mampu membayar angsuran kredit, penggunaan kartu kredit yang melebihi batas maksimal, tidak memiliki rencana dana pensiun, memiliki hutang yang lebih besar daripada aset yang ada, bahkan sampai dengan kepercayaan bahwa secara rutin akan adanya penghasilan tambahan (bonus) dari perusahaan, sehingga rencana-rencana untuk pengeluaran dan membayar hutang telah disiapkan jauh-jauh hari, padahal perusahaan belum tentu merealisasikan bonus tersebut.

Selain itu faktor psikologis menjadi perbedaaan dalam menentukan pola rancangan keuangan pribadinya. Perry dan Morris (2005) menyebutkan bahwa faktor psikologis seperti *locus of control*, dapat memediasi dampak dari pengetahuan keuangan terhadap perilaku itu.

Kurangnya pengetahuan mengenai perencanaan keuangan menjadi masalah serius bagi masyarakat Indonesia. Kesimpulan ini diambil dari survey tentang tingkat literasi keuangan yang diselenggarakan VISA awal tahun 2012. Indonesia dengan skor 27,7 menempati peringkat ke-27 dari 28 negara yang diteliti, tepat di atas Pakistan. Hal ini mengindikasikan masih lemahnya pemahaman masyarakat dalam hal pengelolaan keuangan. Bahkan sebagian besar orang Indonesia tidak menerapkan anggaran keuangan keluarga. Indonesia berada di peringkat terbawah yang mayoritas warganya tidak memiliki dana cadangan untuk kondisi darurat minimal tiga bulan.

Edukasi finansial (*financial education*) masih merupakan tantangan besar di Indonesia. Edukasi finansial adalah proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan

kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani (Lusardi, 2007). Sementara di Indonesia sendiri pendidikan keuangan pribadi (*personal finance*) masih jarang ditemui baik itu di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan Cole, Sampson, dan Zia (2009) menemukan rendahnya tingkat *financial literacy* pada keluarga-keluarga di India dan Indonesia. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Jepang dan Australia termasuk negara yang memberikan edukasi finansial kepada masyarakatnya terutama mahasiswa dengan harapan literasi keuangan (*financial literacy*) masyarakat semakin meningkat.

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan literasi finansial baik pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi. Dalam lingkungan keluarga, tingkat literasi finansial ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan keuangan dalam keluarga. Perbedaan status sosial ekonomi orang tua membawa perbedaan yang besar dalam pengasuhan anak. Anak-anak dikondisikan oleh posisi subkultur dan kelas sosial ekonomi yang pada gilirannya mempengaruhi kognisi dan perilaku mereka. Pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial mahasiswa. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka.

Literasi finansial merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*mismanagement*)

seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Memiliki literasi keuangan merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang tentunya ditunjang oleh literasi keuangan yang baik, maka taraf kehidupan diharapkan dapat meningkat, hal ini berlaku untuk setiap tingkat penghasilan, karena bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang, tanpa pengelolaan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit dicapai.

Definisi literasi finansial bervariasi, seperti beberapa di antaranya, Lusardi dan Mitchell (2007) mendefinisikan literasi finansial sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*). Sementara itu, Danes dan Hira (1987) serta Chen dan Volpe (1998) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan. *The Presidents Advisory Council on Financial literacy* (PACFL, 2008) dalam Hung (2009), mendefinisikan *financial literacy* sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan serta keahlian untuk mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan. *Financial literacy* merupakan pengetahuan tentang keuangan dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut (mengaplikasikannya) untuk mencapai kesejahteraan.

Penelitian tentang literasi finansial sudah cukup banyak dilakukan di berbagai Negara, termasuk di Indonesia. Rata-rata penelitian dilakukan di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain oleh Chen dan Volpe (1998). Survei dilakukan terhadap 924 orang mahasiswa dari 14 universitas di California, Florida, Kentucky, Massachusetts, Ohio, dan Pennsylvania. Penelitian bertujuan untuk melihat

gambaran *personal financial literacy* di kalangan mahasiswa, menganalisa hubungan karakteristik mahasiswa dengan *financial literacy*, serta menganalisa dampak dari pengetahuan terhadap opini dan keputusan mahasiswa terhadap isu-isu keuangan.

Terdapat perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku mengelola keuangan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang berbeda secara jenis kelamin akan memiliki pandangan yang berbeda dalam perilaku penggunaan keuangan yang dimilikinya (Wilhelm Prince, 2009; Prince & Lynn Teo, 1997). Lim Teo (1997) menunjukkan diantara pria dan wanita terdapat perbedaan di dalam cara pandang mereka terhadap uang. Wanita yang berkeluarga cenderung kurang leluasa mengeluarkan uang yang mereka miliki sebab mereka diharuskan membagi uang tersebut untuk beberapa kebutuhan seperti pendidikan anak mereka, membayar tagihan dan berbagai macam kebutuhan lainnya. Sedangkan pria lebih leluasa dalam menggunakan uang mereka yang mereka miliki, karena pria cenderung lebih dominan dalam rumah tangga. Namun perbedaan perilaku perencanaan keuangan yang dihasilkan dari perbedaan jenis kelamin tersebut menjadi alasan dalam menentukan perilaku seseorang.

Dengan belajar mengelola uang (*money management*) sama pentingnya dengan mendapatkannya (Danes & Hira, 1987). Melakukan perencanaan keuangan dengan benar, maka setiap orang dapat menggunakan uang yang dimilikinya dengan maksimal sehingga bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan hidup dan peningkatan kesejahteraan hidupnya.

Aryani (2006) menyatakan keinginan masyarakat dalam kehidupan modern mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan

sesungguhnya. Adanya pola konsumtif ini menunjukkan setiap orang akan mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan tanpa memperhatikan kebutuhan yang sudah ditetapkan dalam perencanaan keuangan sesuai dengan tingkat prioritas yang sudah dipertimbangkan.

Salah satu cara agar seseorang dapat terhindar dari masalah keuangan adalah dengan memberikan pengenalan atau pembelajaran tentang keuangan (*financial literacy*). *Financial literacy* dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Lusardi dan Mitchell, 2007). (Robb dan James, 2009) mengatakan, *financial literacy* yang cukup akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan seseorang, seperti mengatur atau mengalokasikan keuangannya dengan tepat.

Personal financial planning merupakan suatu ilmu untuk mengelola keuangan pribadi yang sesuai dengan kebutuhan pribadi agar segala tujuan dapat tercapai, tentunya membutuhkan sejumlah dana, sehingga apa yang sudah dikelola menjadi lebih efektif bagi setiap pengelola dan bagi setiap perencana keuangan (McGraw-Hill, 2011).

Masassya (2006) menyatakan bahwa kebanyakan pengalokasian dana ditujukan pada beberapa hal yaitu investasi, *saving*, dan konsumsi. Diantara ketiga hal tersebut, jenis pengalokasian yang paling memberikan manfaat dimasa depan adalah investasi. Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu (Hartono, 2013).

Selain investasi, *savings* juga merupakan hal penting, karena *saving* merupakan salah satu cara untuk menyimpan dana yang digunakan ketika terjadi *force majeure*. Menurut Samuelson dan Nordhaus, (1996) *saving* adalah bagian

dari pendapatan yang tidak dibelanjakan atau digunakan untuk konsumsi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *saving*, salah satunya tingkat pendapatan. Sedangkan manfaat dari *saving* adalah dapat menunda konsumsi yang berlebihan di masa saat ini.

Setelah menjelaskan mengenai gambaran mengenai pola perencanaan keuangan yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat khususnya mahasiswa, maka penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa/i non-ekonomi di Universitas Kristen Maranatha. Penelitian ini menjelaskan pemahaman lebih mendalam mengenai isu yang ada mengenai perilaku mahasiswa/i terhadap uang maka peneliti mengambil topik penelitian dengan judul **Tingkat *Financial literacy* Mahasiswa Non-ekonomi di Universitas Kristen Maranatha Bandung.**

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah penjelasan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat *financial literacy* Mahasiswa non-ekonomi di Universitas Kristen Maranatha Bandung berdasarkan *financial knowledge* dan persepsi responden terhadap *personal financial planning*.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat *financial literacy* Mahasiswa non-ekonomi di Universitas Kristen Maranatha Bandung berdasarkan *financial knowledge* dan persepsi responden terhadap *personal financial planning*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji teori yang sudah ada sebelumnya, baik yang dilakukan melalui riset maupun teori yang belum terpatahkan atau *grand theory*.

2. Kegunaan Praktisi

Membantu para praktisi untuk mengembangkan tingkat *financial literacy* yang didasari dengan pemahaman tentang perencanaan keuangan sehingga dapat digunakan untuk kemajuan bidang perekonomian.

